

BAB I

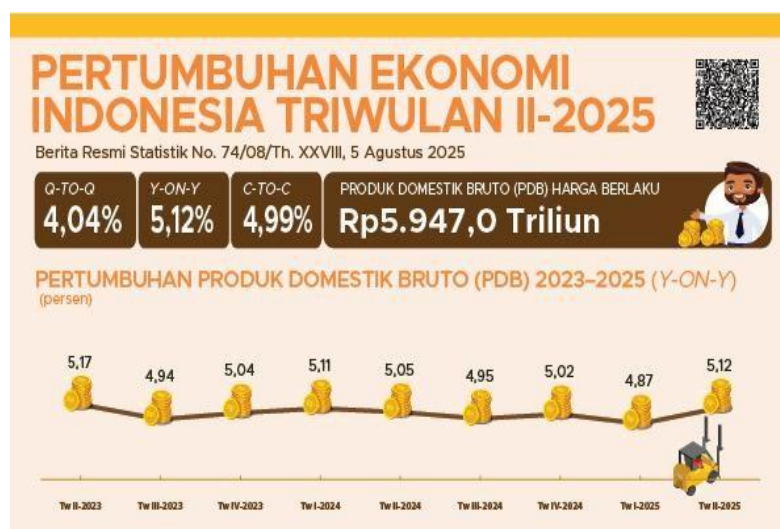
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi, kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Daya saing ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia dalam menguasai dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi (OECD, 2022). Menurut Mankiw (2021), pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan produksi barang dan jasa yang diukur melalui pertumbuhan GDP riil. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan dalam output barang dan jasa yang dihasilkan, yang secara langsung dapat meningkatkan standar hidup masyarakat, menurunkan angka kemiskinan, serta menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, perusahaan memiliki peluang untuk memperluas kapasitas produksinya dan meningkatkan pendapatan nasional, sementara pemerintah memperoleh kesempatan untuk memperkuat penerimaan pajak serta mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur dan program kesejahteraan masyarakat.

Faktor penentu pertumbuhan ekonomi bersifat kompleks dan bergantung pada konteks. Todaro & Smith (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan di satu negara atau periode waktu tertentu dapat memiliki efek yang berbeda atau bahkan konsekuensi negatif dalam kondisi yang berbeda. Faktor-faktor seperti kemajuan teknologi, konsumsi energi

terbarukan, dan kualitas pendidikan (unsur *human capital*) secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi dalam kerangka panel data 18 negara antara 2009–2019. Negara-negara yang berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi tinggi umumnya memiliki strategi pembangunan yang komprehensif, kebijakan publik yang mendukung inovasi, serta lingkungan usaha yang kondusif. Mereka juga gencar berinvestasi pada sektor-sektor berpotensi tinggi seperti teknologi digital, energi bersih, industri kreatif, dan sektor jasa modern, yang mampu menciptakan *multiplier effect* terhadap perekonomian nasional.



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi 2025

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercantum bahwa perekonomian Indonesia pada Triwulan II tahun 2025 tumbuh sebesar 5,12% (*year-on-year*) dengan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 5.947,0 triliun seperti yang di cantumkan pada Gambar 1.1. Kinerja ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional masih berada pada level yang stabil di kisaran 5 persen dalam dua tahun terakhir.

Jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2025 mengalami peningkatan dari 4,87% pada triwulan I-2025, menandakan adanya perbaikan aktivitas ekonomi nasional. BPS menjelaskan bahwa peningkatan ini terutama didorong oleh permintaan domestik, di mana konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,23% seiring dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, ekspektasi pendapatan yang lebih baik, serta inflasi yang relatif terkendali. Kondisi ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat tetap terjaga, dan aktivitas ekonomi di berbagai sektor, khususnya sektor konsumsi dan industri manufaktur, terus mengalami penguatan. Capaian pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2025 mencerminkan ketahanan ekonomi Indonesia yang cukup kuat di tengah ketidakpastian global, serta memberikan sinyal positif bagi pemerintah dan pelaku usaha untuk terus mendorong kebijakan yang berorientasi pada pertumbuhan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak diimbangi dengan keberlanjutan dan distribusi yang adil. Contohnya, pada sektor manufaktur yang menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional, aktivitas produksi yang tinggi sering kali menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan apabila tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan limbah yang baik. Menurut Kementerian Lingkungan Hidup & Kehutanan (2024) dalam Amarta & Hendrawaty (2025:2), sektor manufaktur di Indonesia menyumbang sekitar 9,6 juta ton dari total 67,9 juta ton limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) yang dihasilkan secara nasional pada tahun

2024, dan dari jumlah tersebut hanya sekitar 6,3 juta ton yang telah dikelola dengan benar. Sisa limbah yang belum ditangani berpotensi mencemari tanah, air, dan udara, serta menimbulkan risiko kesehatan bagi masyarakat di sekitar kawasan industri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi melalui ekspansi sektor manufaktur dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan kerugian ekonomi apabila tidak disertai dengan penerapan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) dan tanggung jawab lingkungan perusahaan (*corporate environmental responsibility*).

Pertumbuhan kesadaran terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan telah memberikan pengaruh besar terhadap perilaku serta pengambilan keputusan perusahaan di berbagai sektor. Perusahaan kini dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang. Sejalan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, yang mewajibkan setiap emiten untuk menyampaikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan mereka. Ketentuan ini kemudian diperkuat oleh POJK 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, yang menegaskan pentingnya transparansi atas kegiatan yang berdampak terhadap lingkungan dan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Perusahaan dan investor semakin menyadari bahwa praktik bisnis berkelanjutan dapat menciptakan nilai jangka panjang serta meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan pemegang saham. Dalam konteks ini, biaya lingkungan yang dikeluarkan untuk pengelolaan limbah, konservasi sumber daya, serta investasi pada teknologi ramah lingkungan menjadi indikator penting dalam menilai komitmen keberlanjutan perusahaan. Sementara itu, pengungkapan informasi lingkungan (*environmental disclosure*) berperan penting dalam memberikan transparansi kepada para pemangku kepentingan, meningkatkan kepercayaan investor, serta berpotensi meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Li et al., (2022) menyebutkan bahwa biaya lingkungan merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi polusi dan mencegah penurunan kualitas sumber daya alam yang timbul dari kegiatan produksi dan operasional. Biaya lingkungan mencakup seluruh pengeluaran yang berkaitan dengan pengelolaan limbah, pemeliharaan kualitas udara dan air, investasi pada teknologi ramah lingkungan, serta kegiatan pemulihan ekosistem yang terdampak oleh operasi industri. Biaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga dapat meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi risiko hukum akibat pencemaran lingkungan. Dalam perspektif Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*), pengeluaran biaya lingkungan dipandang sebagai upaya perusahaan untuk memperoleh atau mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan dengan menunjukkan bahwa operasi perusahaan

sejalan dengan norma dan ekspektasi sosial yang berlaku (Dowling & Pfeffer, 1975). Besarnya pengeluaran biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja dan reputasi perusahaan karena menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan, serta menjadi sinyal positif bagi investor terhadap prospek jangka panjang Perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan mencakup penyampaian informasi mengenai dampak lingkungan perusahaan, kebijakan lingkungan yang diadopsi, langkah-langkah mitigasi yang diambil, dan kinerja lingkungan. Pengungkapan ini dapat dilakukan melalui laporan keberlanjutan, laporan keuangan terintegrasi, atau laporan khusus mengenai lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan yang transparan dan komprehensif dapat membantu para pemangku kepentingan untuk memahami dan mengevaluasi praktik bisnis perusahaan terkait lingkungan. Berdasarkan Teori Sinyal (*Signaling Theory*), pengungkapan informasi lingkungan yang transparan dan komprehensif berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar bahwa perusahaan memiliki kualitas manajemen yang baik, risiko lingkungan yang terkelola, serta komitmen terhadap keberlanjutan (Connelly et al., 2011). Hal ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan citra perusahaan di mata masyarakat, investor, dan lembaga regulator. Ambarwati et al., (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan informasi lingkungan akan mendapat keuntungan pasar serta kemampuan untuk meningkatkan laba dari investasi pada pengembangan lingkungan. Nilai perusahaan merupakan ukuran dari kinerja keuangan dan reputasi perusahaan. Pengaruh biaya lingkungan dan

pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan dapat dianalisis dari dua perspektif, yaitu keuangan dan non-keuangan.

Dari perspektif keuangan, pengeluaran dalam biaya lingkungan yang dikelola secara efisien dapat memperkuat profitabilitas perusahaan dan mengurangi risiko operasional yang berkaitan dengan pencemaran dan regulasi lingkungan. Selain itu, pengungkapan informasi lingkungan yang transparan memungkinkan perusahaan memperoleh akses yang lebih baik ke sumber pendanaan dan investor yang berorientasi pada faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), yang pada dasarnya dapat meningkatkan nilai perusahaan secara pasar. Dari perspektif non-keuangan, praktik bisnis yang berkelanjutan dan pengungkapan informasi lingkungan yang baik dapat memperkuat citra perusahaan serta meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan. Sebagai contoh, perusahaan dengan skor ESG tinggi cenderung dipandang lebih bertanggung jawab oleh masyarakat dan konsumen, sehingga mendapatkan dukungan dan loyalitas yang lebih kuat serta memperoleh keunggulan kompetitif dalam industri yang semakin peduli terhadap isu lingkungan. Dalam situasi seperti ini, penelitian tentang bagaimana biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan memengaruhi nilai bisnis sangat penting untuk memahami bagaimana praktik bisnis berkelanjutan dan reputasi perusahaan berinteraksi satu sama lain.

Dalam konteks keberlanjutan perusahaan, pengambilan keputusan strategis mengenai biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan tidak dapat dilepaskan dari peran manajerial, khususnya kompetensi seorang

Chief Executive Officer (CEO). Hal ini karena CEO merupakan aktor utama dalam menetapkan arah kebijakan perusahaan, termasuk bagaimana perusahaan merespon isu-isu keberlanjutan dan risiko lingkungan. Teori *Upper Echelons*, Hambrick & Mason (1984) menegaskan bahwa karakteristik personal dan kompetensi eksekutif puncak, termasuk CEO, memengaruhi pilihan strategis dan kinerja organisasi. Kompetensi CEO memainkan peran krusial sebagai faktor yang dapat memperjelas bagaimana biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan memengaruhi nilai perusahaan.

Manner (2010) menemukan bahwa karakteristik personal CEO, termasuk preferensi, nilai pribadi, dan latar belakang individual, memengaruhi tingkat orientasi perusahaan terhadap praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). Artinya, keputusan lingkungan bukan hanya soal kebijakan korporat, tetapi juga cerminan dari nilai pribadi pemimpin puncak perusahaan. Sementara itu, Tina et al., (2018) mengungkapkan bahwa latar belakang Pendidikan dan lama jabatan berdampak signifikan pada kualitas pengungkapan keberlanjutan. CEO dengan kompetensi yang matang cenderung melihat aktivitas lingkungan tidak hanya sebagai kewajiban atau biaya, tetapi sebagai peluang strategis untuk meningkatkan reputasi, kepercayaan publik, dan nilai perusahaan di mata investor. Temuan-temuan akademik tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi CEO, semakin besar kemampuan perusahaan untuk menerjemahkan aktivitas lingkungan menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Sektor manufaktur di Indonesia memiliki karakteristik yang membuat peran kompetensi CEO menjadi semakin penting. Sebagai salah satu sektor utama penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan ekspor nasional, sektor ini memegang peran strategis dalam pembangunan ekonomi. Namun demikian, sektor manufaktur juga dikenal sebagai salah satu penyumbang terbesar terhadap emisi karbon, limbah industri, dan pencemaran lingkungan lainnya. Menteri Perindustrian (2025) menyatakan bahwa emisi karbon dari sektor manufaktur meningkat lebih dari dua kali lipat antara tahun 2011 hingga 2024, seiring dengan meningkatnya kapasitas produksi dan ketergantungan industri terhadap energi fosil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu lingkungan dalam sektor manufaktur bukan lagi isu teknis, melainkan isu strategis yang memerlukan kepemimpinan kompeten untuk menavigasi tantangan, memenuhi regulasi, serta menjawab ekspektasi publik dan investor yang semakin tinggi terhadap keberlanjutan.

Dengan demikian, kompetensi CEO menjadi variabel moderasi yang sangat relevan dalam menganalisis hubungan antara biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur di Indonesia. Kompetensi CEO berpotensi memperkuat atau memperlemah efektifitas strategi lingkungan perusahaan karena CEO adalah aktor yang menentukan bagaimana kebijakan lingkungan direncanakan, diterapkan, dan dikomunikasikan. Oleh karena itu, analisis yang melibatkan kompetensi CEO sebagai variabel moderasi akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perusahaan dapat

menciptakan nilai melalui aktivitas lingkungan, baik dari sisi operasional maupun dari sisi persepsi pasar.

Dalam penelitian ini, analisis statistik akan dilakukan terhadap data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang digunakan meliputi biaya lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, nilai perusahaan, serta kompetensi CEO sebagai variabel moderasi. Untuk mengendalikan pengaruh faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi nilai perusahaan, penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan (*Firm Size*), *leverage*, profitabilitas (*Return on Assets/ROA*), dan *Market-to-Book Ratio* (M/B Ratio).

Pemilihan variabel kontrol ini didasarkan pada temuan empiris yang konsisten dalam literatur keuangan dan akuntansi. Pertama, ukuran perusahaan (*Firm Size*) digunakan karena perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk berinvestasi dalam aktivitas lingkungan, serta mendapat perhatian lebih dari pemangku kepentingan dan regulator (Gamerschlag et al., 2011). Kedua, *leverage* dimasukkan karena tingkat utang perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas keberlanjutan dan memengaruhi persepsi risiko investor terhadap nilai perusahaan (Clarkson et al., 2008). Ketiga, profitabilitas (ROA) digunakan karena perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mengalokasikan dana bagi aktivitas lingkungan dan mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih komprehensif (Al-tuwaijri et al., 2004). Keempat, *Market-to-Book Ratio* (M/B

Ratio) digunakan sebagai proksi peluang pertumbuhan perusahaan, karena perusahaan dengan ekspektasi pertumbuhan tinggi cenderung lebih aktif dalam strategi keberlanjutan untuk menarik investor jangka panjang (Cheng et al., 2014). Dengan memasukkan keempat variabel kontrol ini, penelitian ini dapat mengisolasi pengaruh murni dari biaya lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, dan kompetensi CEO terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan juga memberikan gambaran yang beragam. Pasaribu et al., (2023) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, karena pengeluaran untuk pengelolaan limbah, teknologi ramah lingkungan, dan aktivitas keberlanjutan lainnya dipandang sebagai investasi jangka panjang yang meningkatkan efisiensi dan reputasi perusahaan. Namun, penelitian Sumarno et al., (2023) menemukan hasil yang berbeda, yaitu biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, terutama karena adanya penurunan profitabilitas jangka pendek akibat tingginya biaya operasional yang dikeluarkan. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui peran kompetensi CEO yang kompeten dapat mengelola biaya lingkungan secara strategis sehingga aktivitas tersebut menghasilkan keuntungan jangka panjang, bukan sekadar beban biaya.

Selain itu, penelitian terkait pengungkapan informasi lingkungan menunjukkan hasil yang bervariasi. Monica & Darmawati., (2023) menemukan bahwa pengungkapan informasi lingkungan memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena pengungkapan yang

transparan memberikan sinyal kuat mengenai komitmen keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Namun, Putri (2022) melaporkan bahwa pengungkapan lingkungan hanya memberikan pengaruh kecil terhadap nilai perusahaan. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa kualitas pengungkapan sangat bergantung pada kepemimpinan tingkat atas. CEO yang kompeten dapat memastikan bahwa pengungkapan informasi lingkungan bersifat kredibel, bernilai strategis, serta relevan bagi investor sehingga mampu menghasilkan respons pasar yang lebih positif.

Pemilihan kompetensi CEO sebagai variabel moderasi didasarkan pada bukti empiris bahwa karakteristik individu seorang CEO, seperti pendidikan, pengalaman, masa jabatan, serta latar belakang profesional dapat memengaruhi efektivitas kebijakan keberlanjutan perusahaan. Nathaniel et al., (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman kerja CEO memiliki hubungan positif terhadap kinerja CSR perusahaan, menandakan bahwa kompetensi CEO dapat meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan keberlanjutan. Sementara itu, Nararya et al., (2024) menemukan bahwa tingkat pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap transparansi pengungkapan informasi lingkungan, yang menunjukkan bahwa CEO berkompeten mampu memberikan sinyal positif kepada masyarakat melalui pengungkapan informasi lingkungan yang lebih berkualitas. Dengan demikian, kompetensi CEO diperkirakan memiliki kemampuan untuk memperkuat pengaruh kegiatan lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan memengaruhi nilai perusahaan di sektor manufaktur, serta bagaimana kompetensi CEO dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi perusahaan manufaktur mengenai pentingnya peran kepemimpinan dalam mengelola isu lingkungan secara efektif sehingga perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan melalui praktik keberlanjutan yang dikelola secara profesional dan strategis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
2. Apakah pengungkapan informasi lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
3. Apakah kompetensi CEO dapat memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
4. Apakah kompetensi CEO dapat memoderasi pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia?
5. Bagaimana perspektif ekonomi Islam memandang biaya lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, nilai perusahaan, dan kompetensi CEO?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi CEO dapat memoderasi pengaruh biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi CEO dapat memoderasi pengaruh pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur.
5. Untuk mengetahui perspektif ekonomi Islam memandang biaya lingkungan, pengungkapan informasi lingkungan, nilai perusahaan, dan kompetensi CEO.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :

- a. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh biaya lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan terhadap nilai perusahaan, serta peran kompetensi CEO sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur terkait teori sinyal (*signaling theory*) dan teori legitimasi (*legitimacy theory*) dalam konteks keberlanjutan perusahaan.

- b. Penelitian ini berkontribusi dalam memperjelas bagaimana kompetensi CEO dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara aktivitas lingkungan perusahaan dan nilai perusahaan. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan model keberlanjutan perusahaan.

2. Manfaat praktis bagi perusahaan manufaktur:

- a. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk memahami bahwa peningkatan biaya lingkungan yang dikelola secara efektif serta pengungkapan informasi lingkungan yang transparan memiliki potensi meningkatkan nilai perusahaan.
- b. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan untuk memahami bahwa peningkatan biaya lingkungan yang dikelola secara efektif serta pengungkapan informasi lingkungan yang transparan memiliki potensi meningkatkan nilai perusahaan.
- c. Penelitian ini memberikan informasi mengenai bagaimana pengelolaan dan pengungkapan lingkungan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam menilai kualitas perusahaan, terutama yang berfokus pada aspek keberlanjutan (ESG).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan baik dalam bidang akademik maupun praktik bagi perusahaan manufaktur dan pemangku kepentingannya.